



## Peran Media Sosial dalam Katekese guna Membangun Iman di Era Digital

**Margareta Vera Lema**

Sekolah Tinggi Pastoral-Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang

**Intansakti Pius X**

Sekolah Tinggi Pastoral-Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang

Email: [margarethavera27@gmail.com](mailto:margarethavera27@gmail.com)

Jl. Seruni No.6, Lowokwaru, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65141

Korespondensi penulis: [margarethavera27@gmail.com](mailto:margarethavera27@gmail.com)

### Abstract

*This article discusses the role of social media in catechesis to build faith in the digital age. The digital age has brought about major changes in the way we communicate and access information. Social media, as a product of the digital technology revolution, has become a highly efficient and effective means of communication, connecting individuals around the world quickly and easily. The Catholic Church views social media as an important tool for evangelization, faith formation, and spreading the values of love and truth. Through social media, the Church can influence more people to take the message of Christ to different corners of the world and offer new opportunities for catechesis to reach out to people and nurture their faith. Digital catechesis is a very effective tool in educating and deepening the faith of the people, creating a lively and dynamic atmosphere of faith. The church has an important role in guiding its people to integrate their faith in digital life, making technology a tool to strengthen faith and Christian values. This article provides some suggestions for the effective use of social media in catechesis, such as the development of innovative catechesis programs, digital education for parishioners, collaboration with communities and technologists, and evaluation of the impact of social media use. In this strategy, the Church can utilize social media to strengthen the faith of the people and create a more faithful and dignified community in the digital age.*

**Keywords:** Role of Social Media, Catechesis, Digital Age

### Abstrak

Artikel ini membahas tentang peran media sosial dalam katekese guna membangun iman di era digital. Era digital telah membawa perubahan besar dalam cara kita berkomunikasi dan mengakses informasi. Media sosial, sebagai produk dari revolusi teknologi digital, telah menjadi sarana komunikasi yang sangat efisien dan efektif, menghubungkan individu di seluruh dunia dengan cepat dan mudah. Gereja Katolik memandang media sosial sebagai alat penting untuk pewartaan Injil, pembinaan iman, dan penyebaran nilai-nilai cinta kasih dan kebenaran. Melalui media sosial, Gereja dapat mempengaruhi lebih banyak orang untuk membawa pesan Kristus ke berbagai penjuru dunia dan menawarkan peluang baru bagi katekese untuk menjangkau umat dan membina iman mereka. Katekese digital menjadi alat yang sangat efektif dalam mendidik dan memperdalam iman umat, menciptakan suasana iman yang hidup dan dinamis. Gereja memiliki peran penting dalam membimbing umatnya untuk mengintegrasikan iman mereka dalam kehidupan digital, menjadikan teknologi sebagai alat untuk memperkuat iman dan nilai-nilai kristiani. Artikel ini memberikan beberapa saran untuk penggunaan media sosial dalam katekese yang efektif, seperti pengembangan program katekese yang inovatif, edukasi digital bagi umat, kolaborasi dengan komunitas dan ahli teknologi, serta evaluasi dampak penggunaan media sosial. Dalam strategi ini, Gereja dapat memanfaatkan media sosial untuk memperkuat iman umat dan menciptakan komunitas yang lebih beriman dan bermartabat di era digital.

**Kata kunci:** Peran Media Sosial, Katekese, Era Digital

## **LATAR BELAKANG**

Kata katekese berasal dari kata Yunani “catechein” yang berarti “gema” (Istituto di Catechetica Universita’ Salesiana, 1987:104). Untuk bertumbuh dalam iman, setiap orang harus menerima firman. Pada asal mulanya, katekese sering diartikan sebagai pemberitaan sabda sebagai ajaran agama yang umum, tanpa membedakan status, ras, atau warna kulit. Katekese merupakan suatu proses pendidikan agama yang tujuannya untuk mendewasakan iman, mencapai kepenuhan hidup, menjadi pribadi baru dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam komunitas gereja. (Sirumapea, 2024)

Katekese merupakan salah satu cara gereja menyampaikan ajaran dan kabar sukacita (Injil) yang telah mengalami banyak perubahan zaman rasul hingga zaman digital sekarang ini. Perubahan ini terjadi karena setiap zaman memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Maka dengan kata lain, cara gereja mengajarkan ajaran dan sukacita (Injil) berubah sesuai dengan kondisi dan budaya di setiap zamannya. Katekese digital menjadi sebuah fenomena baru yang memberikan tantangan dan peluang baru dalam membangun pengalaman berarti dalam iman. Katekese adalah metode pengajaran tentang iman yang memungkinkan umat Kristiani untuk lebih memahami dan mampu menghayati imannya sehari-hari. Padahal, katekese merupakan upaya menyajikan kebenaran iman kepada umat, sehingga mereka dapat memahami dan memperdalam kehidupan imannya. Melalui katekese, kita membagikan pengetahuan iman kepada orang lain dengan harapan yang dapat membantu mereka memahami dan mengamalkan iman. Katekese juga mencakup pertukaran pengalaman iman, memperdalam Kitab Suci dan merefleksikan iman dalam terang Tradisi Gereja. Di era modern yang sedang berlangsung, kita tidak bisa lepas dari perkembangan zaman, terutama dengan adanya teknologi di zaman ini. Dengan berjalannya waktu, teknologi terus mengalami kemajuan pesat dan berkembang secara signifikan dalam kehidupan. Kini hampir seluruh kebutuhan manusia dapat terpenuhi berkat kecanggihan teknologi. Oleh karena itu, bermunculan berbagai jenis media internet sebagai sarana komunikasi yang menyediakan berbagai informasi. Hal ini memberikan dampak yang sangat besar bagi masyarakat dalam hal perilaku sosial dan keagamaannya. Namun di saat yang sama, era digital juga membawa dampak negatif sehingga menjadi tantangan baru bagi kehidupan manusia di era modern. (No et al., 2024)

Perkembangan media internet saat ini berkembang pesat. Media internet dalam hal komunikasi sosial antar manusia telah mencapai kesuksesan besar karena hanya membutuhkan sedikit waktu untuk berkomunikasi dengan orang lain. Sangat tepat sasaran dan terlebih lagi dijamin penerima pesan dapat menerima pesan yang dikirimkan secara instan, sehingga dengan

ini kecil kemungkinan banyak orang tidak akan menerima pesan yang salah. Penggunaan media internet kini sudah menjadi sebuah kebutuhan namun juga menjadi media internet untuk bersenang-senang dan hiburan. Media sosial saat ini disebut media internet atau disingkat medsos, kini dengan berkembangnya teknologi komunikasi digital seperti komputer, laptop, dan telepon seluler dengan berbagai fitur atau aplikasi modern, hal itu akan semakin bisa dilakukan oleh banyak orang pilihan untuk penggunaannya. Di antara semua aplikasi yang tersedia, ada beberapa yang paling diapresiasi sebagai media oleh banyak orang, antara lain Facebook, WhatsApp, Instagram, Youtube, dan Tik-Tok. Dengan adanya aplikasi berbasis internet, praktik ini sangat populer di kalangan semua pengguna telepon seluler, sehingga komunikasi akan lebih mudah dicapai dan informasi akan lebih cepat dan lebih mudah ditemukan. Bagi mereka yang aktif menggunakan media internet, yang membawa banyak manfaat termasuk peluang baru untuk mengembangkan kehidupan seseorang, khususnya pada doktrin agama. Dengan adanya media internet ini akan menjadi peluang yang baik untuk memikirkan hal-hal baru dalam model pengajaran iman termasuk Iman Katolik. (Edelfrida Taek & Intansakti Pius X, 2023)

Perkembangan media teknologi dapat menjadi pusat perhatian utama bagi Gereja. Gereja telah mendiskusikan secara luas tentang konsekuensi dan kebijakan terkait dengan penggunaan media internet dan media komunikasi saat ini. Pada awalnya, Gereja melihat perkembangan zaman ini sebagai bagian alami dari perkembangan ilmu pengetahuan dalam sejarah kehidupan manusia. Meskipun mengapresiasi media tersebut, Gereja juga mengekspresikan kekhawatiran akan risiko penyalahgunaan media teknologi, sesuai dengan dokumen resmi yang ada. Bahkan, sebelum zaman modern seperti sekarang, pada tahun 1971, Paus Pius XII dalam *Communio et Progressio* menyatakan bahwa, Gereja memandang media sebagai anugerah dari Tuhan yang bertujuan untuk menyatukan umat manusia dalam persaudaraan, sesuai dengan rencana ilahi. Media digital telah memiliki dampak yang besar dalam berbagai bidang seperti pendidikan, politik, perdagangan, dan jurnalisme. Meskipun sering dikaitkan dengan dampak negatif dan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Kristen. Potensi positif internet dalam menyampaikan informasi dianggap sebagai alat yang efektif untuk penyebaran iman. Banyak orang memanfaatkan media internet untuk memberitakan Injil, menyadari dampak luas dan ketersediaannya (Nugroho & Firmanto, 2022)

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Peneliti mengumpulkan dan menganalisis data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti artikel, buku dan dokumen-dokumen Gereja. Dalam penelitian ini, peneliti mengandalkan dari berbagai literatur dan tidak melakukan interaksi langsung dengan subjek penelitian. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian yaitu dengan mengumpulkan banyak data-data terkait, menyeleksi data, analisis data dan interpretasi data. Dalam mengumpulkan data berbagai literatur dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti, literatur yang sudah dikelompokkan kemudian di analisis untuk mencari informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian, dan yang terakhir peneliti merumuskan dan menyimpulkan data yang sudah ditafsirkan dan diartikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN.**

### **Peran Media Sosial**

Perkembangan media sosial telah melaju pesat, mengurangi hambatan komunikasi dan secara signifikan meningkatkan efisiensi serta efektivitas interaksi antarindividu. Komunikasi menjadi lebih cepat dan efisien karena waktu yang dibutuhkan untuk berhubungan dengan orang lain sangat singkat dan pesan yang dapat diterima dengan kemungkinan distorsi yang sangat kecil, sehingga sangat efektif. Media sosial kini menjadi kebutuhan mendasar, bukan hanya alat hiburan. Kemunculan media sosial adalah hasil dari revolusi teknologi digital yang melibatkan perangkat seperti komputer, laptop, dan smartphone dengan berbagai fitur canggih yang menawarkan banyak pilihan bagi penggunanya. Beberapa aplikasi populer antara lain *Email, Facebook, Twitter, WhatsApp, Line, Instagram, dan Path*, dapat diakses melalui jaringan internet atau smartphone. Meluasnya jangkauan internet dan peningkatan jumlah pengguna media sosial membuat komunikasi lebih mudah dilakukan dan informasi lebih cepat diakses. Dalam konteks Gereja Katolik, media sosial memainkan peran penting dalam komunikasi sosial, terutama dalam pewartaan. Pertama, media sosial digunakan sebagai sarana evangelisasi, sebagaimana dinyatakan dalam Ensiklik *Evangelii Nuntiandi* (EN 45), bahwa media digital adalah salah satu cara untuk menyebarkan Injil. Gereja telah melihat media sosial sebagai alat untuk menyampaikan pesan Injil kepada banyak orang. Kedua, media sosial berfungsi sebagai sarana pembinaan iman yang menekankan pentingnya media massa untuk menyebarkan kabar gembira dan menginspirasi orang dalam mengembangkan iman mereka.

Ketiga, media sosial digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai iman, cinta kasih, dan kebenaran. Ensiklik Evangelii Nuntiandi menegaskan bahwa evangelisasi melalui media sosial penting untuk menyebarkan nilai-nilai Injil, yaitu cinta kasih dan kebenaran (EN 45). Melalui media ini, Gereja dapat memperkenalkan dan menyaksikan tentang Kristus, memberikan kesaksian iman dan kebenaran hidup, dan menunjukkan nilai-nilai yang berkaitan dengan motivasi iman. Penggunaan media sosial dalam pewartaan berfokus pada martabat hidup manusia sebagai nilai tertinggi, bukan pada teknologi itu sendiri. Gereja harus menggunakan media ini untuk menyampaikan kebenaran melalui agar manusia menyadari realitas dunia yang semakin kompleks dan tidak terkendali. Media massa hanyalah sarana untuk membantu menjelaskan isi iman Katolik dan tidak menjadi tujuan itu sendiri. Dengan demikian, katekese melalui media sosial dapat mendidik orang untuk menjadi beriman, menciptakan suasana iman yang dirasakan, bertumbuh, dan berbuah dalam setiap hari. Katekese juga membantu umat untuk mengikuti kehendak dan perintah Allah (Telaumbanua, 1999:9). Oleh karena itu, pewartaan atau katekese melalui media sosial harus dilaksanakan dari sekarang dan seterusnya, karena iman umat harus terus bertumbuh di zaman modern ini. Frasa “di sini dan sekarang ini” menunjukkan bahwa media untuk katekese harus selaras dengan konteks saat ini dan tidak bisa ditunda lagi. Penggunaan media sosial dalam katekese adalah agenda mendesak yang harus segera dilaksanakan. (Dey & Daro, 2016)

Alat-alat komunikasi modern telah mengubah cara kita hidup. Kehadiran media komunikasi memungkinkan informasi diakses dengan cepat dan dilengkapi dengan gambar serta suara yang realistis maka dapat mempermudah kita mengetahui dengan apa yang ingin kita cari. Perkembangan media juga didukung oleh teknologi seperti komputer dan handphone yang dapat diintegrasikan dengan perangkat telekomunikasi, sehingga mendukung komunikasi digital (Derung, 2021). Dalam Kamus Bahasa Indonesia, media adalah sarana atau alat komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk. Dalam kehidupan sehari-hari, media dikenal sebagai alat yang mempermudah aktivitas manusia. Komunikasi diartikan sebagai proses interaksi antara dua orang atau lebih yang terjadi secara timbal balik, dimana suatu perbuatan atau ide disebarluaskan, baik secara langsung maupun melalui perantara, dengan efek tertentu bagi pemberi maupun penerima informasi. Gereja sangat terbuka terhadap inovasi dalam media komunikasi sosial dan para pemimpin Gereja tidak bersyukur atas perkembangan media digital yang memberikan kontribusi dalam berkomunikasi dan menyebarkan pikiran, ungkapan, gambaran, informasi, dan publisitas, serta kita dapat melihat adanya peluang dan terobosan baru untuk mendukung karya Gereja, terutama dalam

bidang evangelisasi. Sebagaimana ditegaskan dalam Catechesis Tradende dalam art 46 mengenai media komunikasi sosial, Gereja berupaya menggunakan cara dan sarana modern yang paling cocok untuk misinya, dengan dukungan partisipasi aktif jemaat dan dorongan para pemimpin Gereja. Usaha ini terus dilanjutkan, sebagaimana dijelaskan oleh Pastor Y.I. Iswarahadi, SJ yang telah lama berkarya di studio Audio Visual Puskat. Saat ini teknologi canggih telah membuka kemungkinan baru untuk berkomunikasi. Film dan televisi menggabungkan elemen visual dan audio dengan sangat dinamis, berbeda dengan berbicara dan membaca. Selain itu, bahasa film dan televisi di diperkaya dan dipercepat melalui media baru, seperti website, Fcebook, dan lainnya. (Florentina & Leko, 2021)

### **Katekese**

Kata “katekese” berasal dari bahasa Yunani “catechein” yang artinya adalah gema sabda (Istituto di Catechetica Universita’ Salesiana, 1987:104). Sabda perlu digemakan untuk menumbuhkan iman. Berdasarkan asal-usul kata ini, katekese sering diartikan sebagai pewartaan sabda untuk pendidikan iman. Oleh karena itu, katekese sering dikaitkan dengan pengajaran, pendalaman, dan pendidikan iman. Melalui katekese, umat diajarkan untuk semakin memahami, menghayati, dan mengamalkan imannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka menjadi semakin dewasa dalam iman. Dokumen-dokumen kateketik setelah Konsili Vatikan II merumuskan hakikat katekese dengan berbagai cara. Direktorium Kateketik Umum (1971) menekankan bahwa katekese adalah karya gerejani yang membimbing kelompok maupun individu menuju iman yang dewasa (DKU 21). Anjuran Evangelii Nuntiandi melihat katekese sebagai bagian dari evangelisasi untuk pewartaan sabda kehidupan yang bertujuan menjadikan manusia baru (EN 22). Anjuran Apostolik Catechesi Tradende mendefinisikan katekese sebagai pembinaan anak-anak, kaum muda, dan orang dewasa yang mencakup penyampain ajaran Kristen secara sistematis dan terorganisir, dengan tujuan membawa pendengar ke dalam kepenuhan hidup Kristen (CT 18). Terakhir, Petunjuk Umum Katekese (1997) melihat katekese sebagai upaya untuk mengembangkan dan mematangkan pertobatan awal yang dihasilkan oleh pewartaan, mendidik orang dalam iman, dan menggabungkan mereka ke dalam komunitas Kristiani (bdk PUK 61). Meskipun berbagai dokumen kateketik di atas merumuskan identitas katekese dengan berbagai cara, semuanya pada dasarnya mengakui peran edukatif katekese. Katekese adalah proses pendidikan iman yang bertujuan untuk mendewasakan iman, mencapai kepenuhan hidup, menjadi manusia baru, dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam komunitas Gereja. Sebagai pendidikan iman, katekese melibatkan pewartaan sabda, komunikasi dialogis, atmosfer yang bersahabat,

dan penggunaan berbagai media komunikasi yang efektif. Dalam hal ini, katekese bukan hanya menjadi proses penyampaian ajaran Kristen, tetapi juga merupakan komunikasi kehidupan yang berpusat pada Kristus. (Habur, 2018)

Katekese selalu berawal dan berakhir pada pengakuan iman kepada Yesus Kristus, karena Dia adalah dasar, pusat, dan tujuan katekese. Menyadari hakikat fundamental ini, Yohanes Paulus II mengartikan katekese sebagai pendidikan iman bagi anak-anak, orang muda dan orang dewasa menuju kepenuhan hidup Kristen, yaitu kebahagiaan abadi dan kesatuan pribadi dengan Yesus Kristus. Pendidikan iman ini meliputi penyampaian ajaran Gereja secara sistematis dan teratur. Tujuan utama katekese adalah membimbing umat beriman menuju kepenuhan hidup Kristen yang dicapai melalui peningkatan iman kepada Yesus Kristus dan hidup yang meneladani-Nya. Paus Paulus II menegaskan bahwa kekhasan katekese terletak pada studi dan refleksi tentang kekayaan Gereja, yang hasilnya disampaikan secara sistematis dan terorganisir kepada jemaat dengan cara yang sesuai dengan pemikiran dan kehidupan orang zaman sekarang, guna membantu jemaat mencapai kepenuhan hidup Kristen. Dalam konteks ini, katekese juga dipahami sebagai proses sosialisasi jemaat beriman dalam kehidupan dan kekayaan iman Gereja. Katekese mengundang, mendorong, dan memampukan semua orang Kristen untuk berpartisipasi aktif dalam semua aspek kehidupan Gereja (pewartaan, pelayanan, kesaksian, perayaan, dan persaudaraan dan persatuan). Selain itu, katekese membantu jemaat memiliki kesempatan seluas-luasnya untuk mendialogkan kekayaan iman Gereja dengan pengalaman hidup mereka. Dialog yang sejati memiliki kekuatan untuk memperbaharui dan mengembangkan iman. (Pranyoto, 2018)

### **Era Digital**

Era digital ditandai dengan teknologi yang mampu meningkatkan kecepatan dan volume pertukaran pengetahuan dalam ekonomi dan masyarakat (Shepherd, 2011). Era digital dapat dianggap sebagai hasil dari evolusi sistem dimana laju pertukaran pengetahuan tidak hanya tinggi, tetapi juga semakin berada di luar kendali manusia, membuat kehidupan kita semakin sulit diatur. Implikasi sosial dari era digital sangat besar dan akan terus meningkat karena teknologi semakin berbasis pengetahuan. Memahami era digital akan membantu memastikan bahwa kita membangun hubungan sosial ekonomi yang berkelanjutan, baik dengan teknologi maupun dengan pengetahuan canggih yang didukung oleh teknologi. Era digital telah banyak mengubah cara hidup kita dan bekerja dengan menciptakan masyarakat yang berbasis pengetahuan. Seiring waktu, era digital akan berdampak serupa pada semua bidang kehidupan, termasuk pendidikan. (Wiwin & Denny Firmanto, 2021)

Saat ini, manusia memasuki fase kehidupan baru yang semakin modern. Kemajuan zaman ini ditandai dengan pesatnya perkembangan media sosial. Media sosial saat ini tidak hanya terjadi di ruang publik, tetapi juga di dunia maya. Internet menjadi media utama untuk menjalin hubungan sosial dengan cara baru. Komunikasi tidak lagi terbatas pada pertemuan langsung atau tatap muka, tetapi bisa dilakukan secara virtual meskipun tidak hadir secara fisik. Dengan layanan internet yang memadai, banyak platform media komunikasi yang menawarkan fitur-fitur canggih untuk membuka ruang komunikasi publik. Di antara platform media sosial yang paling populer saat ini adalah Facebook, Instagram, WhatsApp, dan Youtube. Berbicara tentang internet tentu tidak lepas dari penggunaannya. Internet paling digemari oleh anak-anak muda saat ini, segala informasi dari seluruh dunia dapat diakses dengan cepat melalui internet. Selain itu, berbagai hiburan dan kesenangan yang ditawarkan di internet seolah-olah memabukkan. Sejauh mana hal ini berpengaruh pada perkembangan manusia khususnya generasi muda, tergantung pada bagaimana mereka menggunakannya sesuai dengan kebutuhan mereka. Meskipun demikian, tidak sedikit kasus yang terjadi terkait dampak buruk dari internet terhadap pertumbuhan dan kemajuan generasi muda saat ini. (Andreas Jimmy et al., 2023)

Lingkungan digital kini menjadi karakteristik utama dunia modern. Hampir setiap orang memiliki akses ke internet dan hampir setiap perangkat yang kita gunakan selalu terhubung dengan internet. Bentuk-bentuk baru komunikasi informasi berkembang dengan sangat cepat. Komunikasi massa, elektronik, audiovisual, dan multimedia telah menjadi fenomena umum. Budaya digital muncul sebagai media baru di masyarakat bersamaan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Sebagian besar manusia secara rutin dan terus-menerus terlibat menggunakan dengan teknologi. Mereka tidak lagi sekedar “menggunakan” alat komunikasi, tetapi hampir seluruh kehidupan mereka dipengaruhi oleh budaya digital ini. Hal ini sangat mempengaruhi konsep ruang dan waktu, persepsi diri, persepsi orang lain, melalui cara mereka berkomunikasi, belajar, menerima informasi, dan berhubungan dengan orang lain. Era digital membawa peluang baru bagi katekese kaum muda. Jika digunakan dengan bertanggung jawab, media digital saat ini adalah anugerah berharga dari Tuhan. Paus Benediktus XVI menyatakan bahwa teknologi baru tidak hanya mengubah cara kita berkomunikasi, tetapi juga mengubah sifat komunikasi itu sendiri. Hal ini ditegaskan oleh Paus Benediktus dalam pesannya pada Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-45 di Vatikan. Menurutnya, ciri khas era ini adalah munculnya internet sebagai jaringan komunikasi. Kaum muda khususnya mengalami perubahan dalam cara berkomunikasi ini dengan berbagai

tantangan, kekhawatiran, dan kekayaan ide yang khas dari orang-orang yang antusias dan ingin tahu tentang pengalaman hidup baru. Generasi Net atau penduduk asli digital menunjukkan nilai, sikap, dan perilaku yang berbeda dari generasi sebelumnya. (Tarihoran, 2022)

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Era digital telah membawa perubahan besar dalam cara kita berkomunikasi dan mengakses informasi. Media sosial, sebagai produk dari revolusi teknologi digital, telah menjadi sarana komunikasi yang sangat efisien dan efektif, menghubungkan individu di seluruh dunia dengan cepat dan mudah. Penggunaan media sosial tidak lagi terbatas pada hiburan semata, tetapi telah menjadi kebutuhan mendasar bagi masyarakat modern. Dalam konteks Gereja Katolik, media sosial memiliki peran penting dalam pewartaan Injil, pembinaan iman, dan penyebaran nilai-nilai cinta kasih dan kebenaran. Melalui media sosial, Gereja dapat mencapai dan mempengaruhi lebih banyak orang, membawa pesan Kristus ke berbagai penjuru dunia. Selain itu, era digital telah menciptakan masyarakat berbasis pengetahuan yang mengubah cara kita hidup dan bekerja. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memungkinkan akses cepat dan mudah ke informasi, mengubah konsep ruang dan waktu, serta mempengaruhi cara kita belajar dan berinteraksi dengan orang lain. Media komunikasi modern, seperti film, televisi, dan media sosial, menawarkan peluang baru bagi katekese untuk menjangkau umat dan membina iman mereka. Katekese digital menjadi alat yang sangat efektif dalam mendidik dan memperdalam iman umat, menciptakan suasana iman yang hidup dan dinamis. Namun, era digital juga membawa tantangan tersendiri, terutama dalam menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan nilai-nilai Kristiani. Generasi muda, sebagai pengguna utama media sosial, perlu dibimbing untuk menggunakan teknologi ini dengan bijaksana dan bertanggung jawab. Dampak negatif dari internet, seperti informasi yang tidak akurat dan konten yang merusak, harus diwaspadai dan diatasi melalui pendidikan dan pembinaan yang tepat. Gereja memiliki peran penting dalam membimbing umatnya untuk mengintegrasikan iman mereka dalam kehidupan digital, menjadikan teknologi sebagai alat untuk memperkuat iman dan nilai-nilai Kristiani.

Perkembangan pesat media sosial telah mengubah cara kita berkomunikasi. Dengan kemampuan mengurangi jarak dan meningkatkan efisiensi, media sosial memungkinkan

komunikasi antarindividu terjadi dengan cepat dan efektif. Pesan dapat disampaikan dan diterima dengan sedikit distorsi, menjadikan media sosial sebagai kebutuhan mendasar dalam kehidupan modern, bukan sekedar alat hiburan. Media sosial, yang lahir dari revolusi teknologi digital, mencakup berbagai perangkat seperti komputer, laptop, dan smartphone. Aplikasi populer seperti email, Facebook, Twitter, WhatsApp, Line dan Instagram, dan Path dapat diakses melalui internet dan smartphone. Jangkauan internet yang luas dan meningkatnya jumlah pengguna media sosial mempermudah komunikasi dan mempercepat akses informasi. Gereja Katolik memandang media sosial sebagai alat penting untuk pewartaan Injil. Ensiklik Evangelii Nuntiandi (EN 45) menegaskan bahwa media massa adalah salah satu cara untuk evangelisasi. Melalui media sosial, pesan Injil dapat mencapai lebih banyak orang, menjadikan media ini sebagai sarana evangelisasi yang efektif. Media sosial juga berfungsi sebagai sarana pembinaan iman. Gereja menggunakan media massa untuk menyebarkan kabar gembira, menginspirasi orang untuk mengembangkan iman mereka, dan menyebarkan nilai-nilai cinta kasih dan kebenaran Injil. Media sosial memungkinkan Gereja untuk memperkenalkan dan memberikan kesaksian tentang Kristus serta menunjukkan nilai-nilai iman yang penting. Penggunaan media sosial oleh Gereja berorientasi pada martabat hidup manusia sebagai nilai tertinggi, bukan pada kecanggihan teknologi itu sendiri. Gereja perlu menggunakan media ini untuk menunjukkan kebenaran dan menyadarkan manusia akan realitas dunia yang semakin tidak teratur dan tidak terkendali. Media sosial dapat digunakan untuk katekese, mendidik orang untuk menjadi beriman, menciptakan suasana iman, dan membantu umat terikat pada Allah yang diwartakan oleh Yesus Kristus. Katekese melalui media sosial harus dijalankan agar iman umat tetap tumbuh di zaman modern ini. Penggunaan media sosial dalam katekese harus selaras dengan konteks saat ini dan tidak boleh ditunda. Dengan demikian, Gereja dapat memanfaatkan media sosial untuk mendidik, menginspirasi, dan membimbing umat menuju kedewasaan iman. Dalam era digital ini, media sosial menawarkan peluang besar bagi Gereja untuk melaksanakan misi evangelisasi dan pembinaan iman. Media ini memungkinkan komunikasi yang lebih luas, cepat, dan efektif, memberikan kesempatan bagi Gereja untuk menjangkau lebih banyak orang dengan pesan Injil. Oleh karena itu, penggunaan media sosial dalam katekese dan pewartaan harus terus ditingkatkan, dengan tujuan akhir memperkuat iman umat dan menciptakan komunitas yang lebih beriman dan bermartabat.

### **Saran**

Pertama, Gereja perlu terus mengembangkan dan mengintegrasikan media sosial sebagai sarana pewartaan dan pembinaan iman. Penggunaan media sosial harus diarahkan untuk

menyebarkan pesan-pesan positif, menginspirasi, dan mendidik umat tentang ajaran Kristus. Program katekese yang inovatif dan menarik harus dibuat untuk menarik perhatian generasi muda dan membimbing mereka dalam perjalanan iman mereka. Kedua, penting bagi Gereja untuk menyediakan pendidikan digital yang memadai bagi umat, terutama generasi muda. Edukasi tentang penggunaan media sosial yang bijaksana dan bertanggung jawab harus diberikan, termasuk bagaimana menyaring informasi yang diterima dan menghindari konten yang merusak. Pelatihan dan workshop tentang literasi digital bisa menjadi salah satu cara efektif untuk mencapai tujuan ini. Ketiga, kolaborasi antara Gereja, komunitas, dan para ahli teknologi informasi harus ditingkatkan untuk menciptakan platform digital yang aman dan sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Platform ini harus mendukung komunikasi yang sehat, dialog yang konstruktif, dan penyebaran konten yang membangun iman dan moral. Penggunaan teknologi canggih harus selalu diarahkan untuk mendukung misi Gereja dalam menyebarkan Injil dan membina iman umat. Terakhir, Gereja perlu terus memantau dan mengevaluasi dampak penggunaan media sosial dalam katekese. Penelitian dan studi yang mendalam tentang efektivitas media sosial dalam pembinaan iman harus dilakukan secara berkala. Umpan balik dari umat juga sangat penting untuk memahami kebutuhan mereka dan menyesuaikan strategi katekese digital sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, Gereja dapat memastikan bahwa penggunaan media sosial tetap relevan dan efektif dalam mendukung misi evangelisasi dan pembinaan iman di era digital saat ini.

## DAFTAR REFERENSI

- Andreas Jimmy, Bernard Antonius Rahawarin, & Sandi Nugroho. (2023). Peran Katekese Digital Sebagai Media Pembinaan Iman Kaum Muda Kristiani. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 2(1), 114–125. <https://doi.org/10.55606/lumen.v2i1.150>
- Dey, W. F. B., & Daro, M. P. (2016). Katekese Melalui Media Sosial; Mungkinkah? *Atma Reksa : Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 1(2), 21. <https://doi.org/10.53949/ar.v1i2.4>
- Edelfrida Taek, & Intansakti Pius X. (2023). Manfaat Media Internet Sebagai Sarana Katekese. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama*, 4(2), 174–184. <https://doi.org/10.55606/semnaspa.v4i2.1276>
- Florentina, A., & Leko, W. (2021). Analisis Media Komunikasi Sosial Menurut Catechesi Tradendae Artikel 46. *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 1(8), 253–257.
- Habur, A. M. (2018). Katekese Keluarga Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 10(1), 39–47. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v10i1.53>
- No, V., Tahun, M., Erfi, S., & Tersa, E. (2024). *In Theos : Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi Katekis dan Tantangan Masa Kini : Menelisik Realita Karya Pewartaan Iman di Era Modern*. 4(3), 99–105.
- Nugroho, Y. I., & Firmanto, A. D. (2022). Pewartaan Iman di Media Sosial dan Pengaruhnya terhadap OMK Pasca Pandemi. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik ...*, 6(2), 64–72.

- Pranyoto, Y. H. (2018). Pokok-pokok Penyelenggaraan Katekese. *Jurnal Masalah Pastoral*, 6(1), 47–61. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v6i1.56>
- Sirumapea, M. H. (2024). Peran Katekese dalam Keluarga untuk Merespons Perubahan Sosial, Teknologi dan Krisis Moral. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 2(1), 91–100.
- Tarihoran, E. (2022). Katekese Kaum Muda Berbasis Internet: Membangun Interaksi dalam Perjumpaan dengan Sesama di Era Digital. *Dunia Digital Dan Generasi Milenial: Membangun Kembali Interaksi Dengan Sesama Dan Gereja*, 37–43.
- Wiwin, W., & Denny Firmanto, A. (2021). Konstruksi Model Spiritualitas Pastoral bagi Katekis di Era Digital. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 1(2), 125–137. <https://doi.org/10.52110/jppak.v1i2.31>